

KONTRIBUSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN *SELF CONFIDENCE* MAHASISWA TERHADAP PENGETAHUAN MATA KULIAH *COMMUNICATION AND IPE* DI POLTEKKES KEMENKES SURAKARTA

Syarifah Syarifah*¹, Umy Yonaevy²

¹Jurusan Ortotik Prostetik, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

²Jurusan Terapi Okupasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author, e-mail: syarifahsst@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kompetensi pengetahuan pada mata kuliah *Communication and Interprofessional Education* menjadi komponen penting dalam pembelajaran kesehatan berbasis kolaborasi. Berbagai faktor diduga memengaruhi pencapaian kompetensi tersebut, terutama kemampuan komunikasi interpersonal dan rasa percaya diri mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran. Pemahaman mengenai hubungan kedua faktor ini diperlukan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan interprofesional di institusi kesehatan. **Tujuan:** menganalisis kontribusi komunikasi interpersonal dan rasa percaya diri terhadap kompetensi pengetahuan mahasiswa pada mata kuliah *Communication and Interprofessional Education*. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto* dengan jumlah responden sebanyak 210 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *Communication and Interprofessional Education*. Data komunikasi interpersonal dan rasa percaya diri dikumpulkan menggunakan kuesioner, sedangkan data kompetensi pengetahuan diperoleh melalui pencatatan dokumen akademik. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier untuk melihat kontribusi masing-masing variabel. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berkontribusi sebesar 54,1% terhadap kompetensi pengetahuan. Rasa percaya diri memberikan kontribusi sebesar 47,3%. Analisis simultan menunjukkan bahwa kedua faktor memberikan kontribusi sebesar 58,5% terhadap kompetensi pengetahuan mahasiswa. **Kesimpulan:** Komunikasi interpersonal dan rasa percaya diri terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian kompetensi pengetahuan dalam pembelajaran *Communication and Interprofessional Education*. Kedua faktor tersebut perlu dikembangkan dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan interprofesional.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, Rasa percaya diri, Kompetensi pengetahuan, Pembelajaran interprofesional

Abstract

Background: Knowledge competence in the *Communication and Interprofessional Education* course plays an essential role in preparing students for collaborative professional practice. Several factors are believed to influence this competence, particularly students' interpersonal communication skills and their confidence during the learning process. Understanding these factors is crucial to improving interprofessional education quality in health institutions. **Objectives:** This study aimed to analyze the contribution of interpersonal communication and confidence to the knowledge competence of students in the *Communication and Interprofessional Education* course at Poltekkes Kemenkes Surakarta. **Methods:** This research employed an *ex post facto* design involving two hundred and ten students enrolled in the course. Interpersonal communication and confidence data were collected through

questionnaires, while knowledge competence data were obtained from academic records. Linear regression analysis was used to determine the contribution of each variable. Results: The results show that interpersonal communication contributes 54,1% percent to knowledge competence, while confidence contributes forty-seven point three percent. The combined contribution of both variables reaches 58,5%, indicating a strong influence on students' academic understanding in the course. Conclusion: Interpersonal communication and confidence significantly contribute to students' knowledge competence in the Communication and Interprofessional Education course. Strengthening these factors is necessary to enhance the effectiveness of interprofessional education.

Keywords: *Interpersonal communication, Confidence, Knowledge competence, Interprofessional education*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Pembelajaran saat ini menekankan pada pembelajaran mahasiswa aktif, pembelajaran menjadi interaktif antara dosen dengan peserta didik maupun sumber belajar lainnya. Selain itu selama proses pembelajaran, pola belajar sendiri diubah menjadi belajar kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut tampak jelas adanya peran komunikasi dosen menyampaikan materi kuliahnya melalui komunikasi. Komunikasi yang baik akan membuat mahasiswa mudah memahami materi kuliah. Begitu juga mahasiswa melakukan komunikasi dengan menjawab pertanyaan dosen, mengeluarkan pendapat atau opini, berdiskusi dengan teman maupun bermain dengan teman.

Di lingkungan kampus mahasiswa pasti melakukan komunikasi dengan dosen dan temannya. Komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap dosen ataupun dengan temannya merupakan komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi). Menurut Devito (dalam Roudhonah, 2019:136) komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain dengan umpan balik langsung.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa membuat mahasiswa belajar tentang dirinya sendiri, lebih memahami tentang sikap dan perilakunya selain itu ia dapat mengetahui sejauh mana ia harus membuka diri terhadap oranglain dan mahasiswa dapat memperoleh informasi baru bagi dirinya. Kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa tidak lepas dari rasa percaya diri (self confidence).

Kepercayaan diri adalah yakin dengan kemampuan sendiri. mahasiswa di kampus sangat perlu memiliki rasa percaya diri (self confidence) dan percaya kepada kemampuan sendiri terutama dalam hal menyampaikan pendapat di kelas, berdiskusi dengan dosen, dan bergaul dengan teman di kampus. Dengan adanya kepercayaan diri, mahasiswa lebih mampu menyelesaikan tugas-tugasnya.

Rendahnya rasa percaya diri dapat memicu ketakutan melakukan komunikasi interpersonal baik dengan dosen ataupun teman, tidak berani menyampaikan pendapat di kelas, tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik sehingga rasa percaya diri tersebut berdampak terhadap hasil belajar mahasiswa di kampus yang didapat setelah mengalami proses belajar. Kompetensi pengetahuan merupakan kompetensi yang didapat setelah proses belajar.

Muatan pembelajaran dalam mata kuliah Komunikasi dan Interprofesional Education terdapat dalam Indikator capaian Poltekkes Kemenkes Surakarta. Muatan tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa. Keberhasilan pembelajaran mata kuliah Komunikasi dan Interprofesional Education ini dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal dan self confidence mahasiswa.

Pembelajaran saat ini lebih banyak menekankan pada pembelajaran berkelompok dan keaktifan mahasiswa untuk memecahkan masalah. Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan masih banyak mahasiswa yang malu bertanya, menyampaikan pendapatnya, dan mempresentasikan tugas. Dengan keadaan tersebut akan mempengaruhi kompetensi pengetahuan mahasiswa. materi kuliah mata kuliah Komunikasi dan Interprofesional

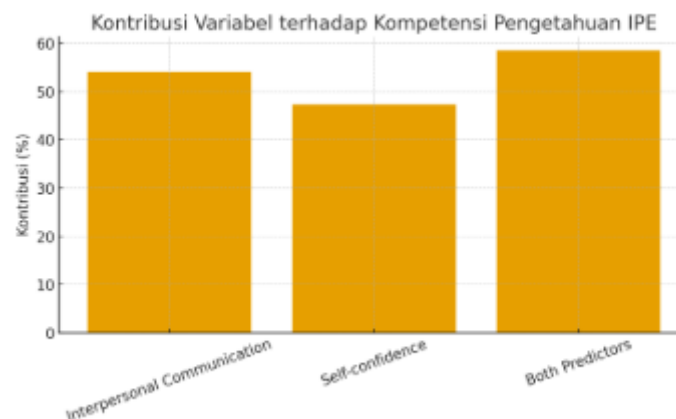
Education hingga saat ini masih dianggap sulit oleh sebagian peserta didik hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil kompetensi pengetahuan mata kuliah Komunikasi dan Interprofesional Education peserta didik. Hal sesuai dengan pengamatan dan wawancara yang didapat dari kepala kampus di Poltekkes Kemnikes Surakarta, sebagai mahasiswa pada materi kuliah mata kuliah Komunikasi dan Interprofesional Education pencapaian kompetensi pengetahuannya masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Rendahnya pencapaian kompetensi pengetahuan mata kuliah Komunikasi dan Interprofesional Education mahasiswa disebabkan oleh kemampuan komunikasi interpersonal dan self confidence mahasiswa.

METODE

Jenis penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk membuat gambaran atau mendeskripsikan suatu keadaan secara obyektif (Notoatmojo, 2010). Penelitian ini melakukan observasi pada komunikasi interpersonal, self confidece dan kompetensi pengetahuan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian cross-sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara **pendekatan**, observasional, atau pengumpulan data. Penelitian cross-sectional hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian (Notoatmojo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 210 mahasiswa semester IV Jurusan Ortotik Prostetik, jumlah ini menunjukkan representasi yang luas dari populasi, sehingga hasil analisis dapat menggambarkan kondisi kemampuan komunikasi interpersonal, self-confidence, serta kompetensi pengetahuan mahasiswa pada mata kuliah Communication and IPE secara akurat. Grafik karakteristik sampel menunjukkan total responden tanpa pengelompokan lebih lanjut karena data demografis tidak dicantumkan dalam dokumen asli.



Gambar 1. Kontribusi Variabel terhadap Kompetensi Pengetahuan IPE

Berdasarkan grafik terlihat bahwa variabel komunikasi interpersonal memberikan kontribusi paling besar secara parsial dibandingkan self-confidence. Namun kontribusi gabungan keduanya merupakan prediktor paling kuat terhadap kompetensi pengetahuan Communication and IPE. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan IPE tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menjalin komunikasi efektif, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kontribusi signifikan sebesar 54,1% terhadap kompetensi pengetahuan mata kuliah Communication and IPE. Temuan ini sejalan dengan teori Devito yang menekankan bahwa komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya pertukaran makna, umpan balik, dan proses klarifikasi yang berpengaruh pada pemahaman seseorang terhadap suatu informasi (DeVito, 2019). Dengan

demikian, kemampuan mahasiswa dalam menjalin komunikasi efektif berperan penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman materi perkuliahan.

Poltekkes Kemenkes Surakarta memerlukan mahasiswa yang mampu berkomunikasi secara profesional, khususnya dalam konteks interprofessional education (IPE). Hasil penelitian ICORAD mendukung bahwa keterampilan komunikasi bukan hanya aspek teknis, tetapi juga merupakan keterampilan kolaboratif yang menentukan keberhasilan kerja tim dan transfer pengetahuan antarprofesi (El-Awaisi et al., 2016). Oleh karena itu, kontribusi komunikasi interpersonal terhadap kompetensi pengetahuan dinilai sebagai faktor yang sangat relevan.

Kontribusi signifikan self-confidence sebesar 47,3% turut menjelaskan bahwa rasa percaya diri memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menerima, memproses, dan mengungkapkan pengetahuan dalam pembelajaran IPE. Kepercayaan diri mendorong mahasiswa lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam simulasi klinis yang merupakan bagian dari pembelajaran IPE. Hal ini selaras dengan pandangan Robbins & Judge (2017) bahwa kepercayaan diri memengaruhi perilaku, motivasi, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dalam kelompok.

Hasil tersebut yang menunjukkan kontribusi simultan sebesar 58,5% memperkuat asumsi bahwa komunikasi interpersonal dan self-confidence bukan dua variabel yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Mahasiswa yang percaya diri biasanya lebih mampu membangun komunikasi interpersonal yang efektif, sedangkan komunikasi interpersonal yang baik seringkali meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Hubungan timbal balik ini memperkaya proses pembelajaran IPE, terutama dalam diskusi kelompok, clinical reasoning, dan kolaborasi antarprofesi.

Model pembelajaran IPE menekankan interaksi lintas profesi kesehatan sehingga mahasiswa perlu menguasai komunikasi interpersonal yang efektif untuk meminimalkan kesalahpahaman dan meningkatkan kualitas pelayanan pasien. Potter dan Perry (2021) menyatakan bahwa komunikasi yang tidak efektif dalam tim kesehatan dapat menimbulkan risiko keselamatan pasien. Dengan demikian, mahasiswa yang telah memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sejak masa pendidikan akan lebih siap terjun ke dunia klinis.

Kompetensi pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini merupakan komponen penting dari pembelajaran IPE, sebagaimana tercantum dalam piramida Miller yang menempatkan pengetahuan sebagai dasar praktik klinis (Miller, 1990). Kontribusi kedua variabel yang cukup besar menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan bukan sekadar hasil dari paparan materi, tetapi sangat dipengaruhi kemampuan mahasiswa berinteraksi dan memproses informasi selama pembelajaran.

Penelitian ini juga menegaskan peran penting lingkungan pembelajaran yang aktif dan komunikatif. Kurikulum IPE menuntut mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai metode seperti PBL, diskusi kelompok, praktikum keterampilan klinis, dan simulasi interprofesi (Guraya & Barr, 2018). Mahasiswa dengan komunikasi interpersonal yang baik akan beradaptasi lebih cepat dalam metode pembelajaran berbasis kolaborasi tersebut.

Hasil penelitian juga memberi gambaran bahwa pembelajaran Communication and IPE tidak dapat berdiri hanya pada aspek kognitif. Faktor afektif, seperti self-confidence, memberikan kontribusi besar karena menentukan kemampuan mahasiswa mengekspresikan pendapat, menerima kritik, dan berpartisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (1997) mengenai self-efficacy sebagai penentu perilaku dan performa akademik.

Temuan ini semakin relevan di era pelayanan kesehatan modern yang mengedepankan kolaborasi interprofesional. Dengan kontribusi gabungan sebesar 58,5%, pendidikan tinggi khususnya Poltekkes perlu memastikan bahwa kurikulum tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan soft skills, terutama komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri yang menjadi dasar kolaborasi klinis.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih terintegrasi untuk menguatkan kedua aspek tersebut. Pelatihan komunikasi interprofesi, simulasi IPE, penguatan kepercayaan diri melalui metode

pembelajaran berbasis presentasi, diskusi reflektif, dan umpan balik terstruktur dapat menjadi cara yang efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain seperti motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan dukungan lingkungan belajar yang mungkin berkontribusi terhadap kompetensi pengetahuan mahasiswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan kontribusi signifikan sebesar 54,1% terhadap kompetensi pengetahuan mata kuliah Communication and IPE. Self-confidence memberikan kontribusi signifikan sebesar 47,3% terhadap kompetensi pengetahuan, menunjukkan pentingnya aspek keyakinan diri dalam pembelajaran kolaboratif.

Kontribusi simultan kedua variabel sebesar 58,5% merupakan prediktor paling kuat, menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dan self-confidence saling melengkapi dalam memengaruhi pemahaman mahasiswa. Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa penguatan soft skills, terutama komunikasi interpersonal dan self-confidence, harus menjadi bagian integral dalam pengembangan kurikulum Communication and IPE di Poltekkes Kemenkes Surakarta. Masih terdapat 41,5% faktor lain yang memengaruhi kompetensi pengetahuan sehingga disarankan penelitian lanjutan terkait motivasi belajar, strategi pembelajaran, pengalaman klinis, dan kualitas lingkungan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.
- El-Awaisi, A., Anderson, E., Barr, H., Wilby, K. J., & Bainbridge, L. (2016). Important steps for introducing interprofessional education into health professional education. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 11(6), 546–551.
- Guraya, S. Y., & Barr, H. (2018). The effectiveness of interprofessional education in healthcare: A systematic review and meta-analysis. *The Kaohsiung Journal of Medical Sciences*, 34(3), 160–165.
- Miller, G. E. (1990). The assessment of clinical skills/competence/performance. *Academic Medicine*, 65(9), S63–S67.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). *Fundamentals of nursing* (10th ed.). Mosby.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Suciati. (2015). *Psikologi komunikasi: Sebuah tinjauan teoritis dan perspektif Islam*. Buku Litera.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, A. P. (2013). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Berridge, E. J. (2010). Teamwork: A key component of medical education. *Medical Education*, 44(6), 553–555.
- Mitchell, R. (2010). Innovation in learning: An interprofessional approach to improving communication. *Journal of Interprofessional Care*, 24(1), 43–52.
- Anderson, E. S., & Kinnair, D. (2016). Integrating the assessment of interprofessional education into the health care curriculum. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 11(6), 552–558.
- Chichirez, C. M., & Purcărea, V. L. (2018). Interpersonal communication in healthcare. *Journal of Medicine and Life*, 11(2), 119–122.
- Wagner, J. (2011). Developing interprofessional communication skills. *Clinical Simulation in Nursing*, 7(5), e161–e164.